

TITIK SIMPANG KOMUNITAS & MUSEUM



Heri Priyatmoko

Founder Solo Societet dan dosen Sejarah, USD



KOMUNITAS SEJARAH BUDAYA DI SOLO



**SOLO
SOCIETEIT**

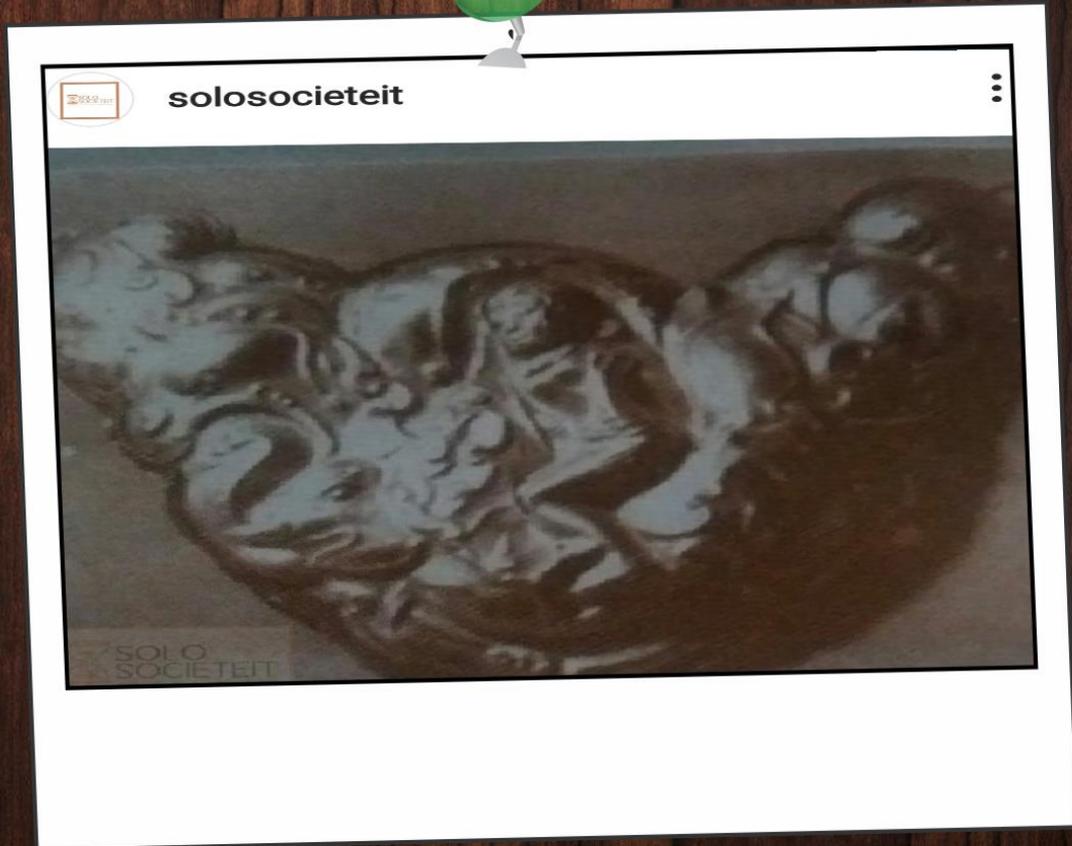
| menapak masa lalu, merawat ingatan



**TAWARKAN PROGRAM
KREATIF DAN ANYAR**



"BADONG: Cawet Tempo Doeloe"
[bantu kenalkan koleksi museum]



MAMPIR KE 'MUSEUM'
PERSIS



"Mengusung LOKANANTA"
[Kabarkan 'museum' via layar TV]

solosocieteit

LIVE TALKSHOW TEMPO DOELOE
mt@tv
Channel Tempel

LOKANANTA DAN NASIONALISME MUSIK NUSANTARA

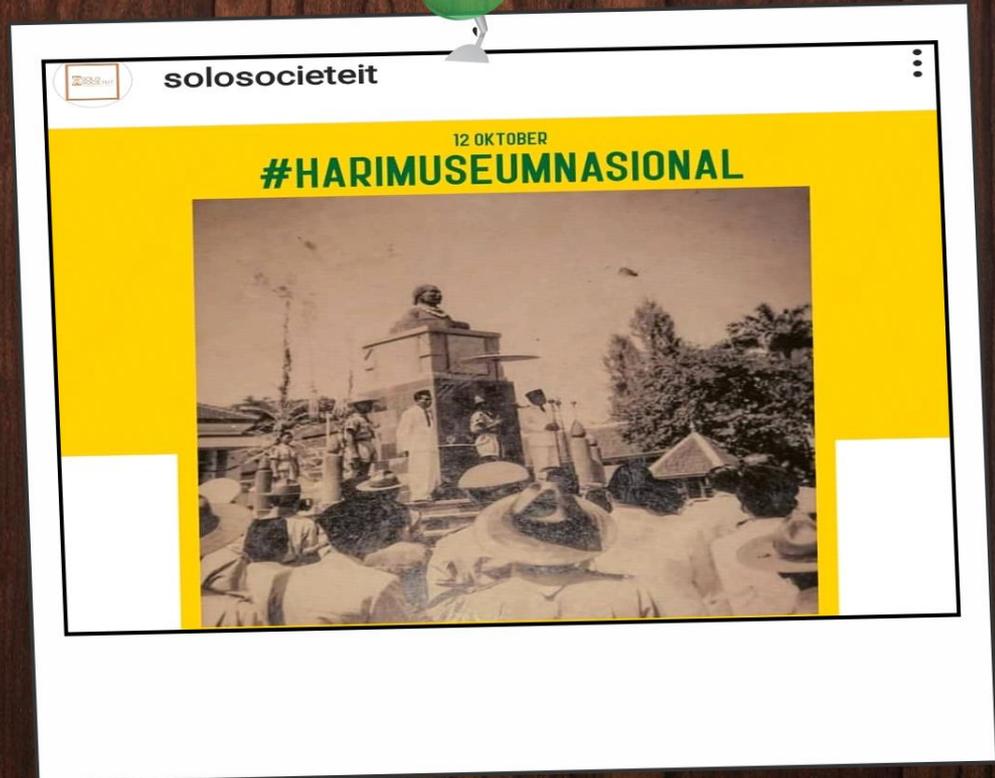
LOKANANTA
COPYRIGHT

B

JUM'AT. 12 OKTOBER 2018
09.00-10.00 WIB

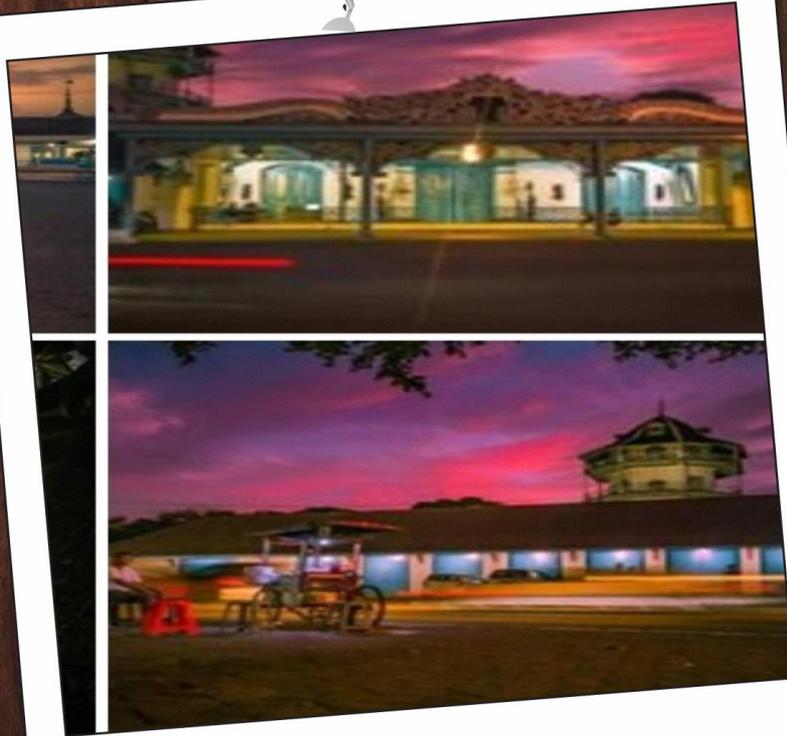
SOLO SOCIETEIT

Partisipasi di Hari Museum Nasional



"Menjemput Senja di Kasunanan"

[serial dan menguji nafas panjang]



Toponim “Jlagra”
[Kampung adl ‘museum hidup’]



“Menenggak (cerita) minuman”

[Pasar Gedhe sbg 'museum harmoni']

solosocieteit • Mengikuti

TEH  **WANGI**

SUDAH TERKENAL PULUHAN TAHUN

Bisa dapat beli pada:

Paberik Teh dan Gula Batu
Fa. GIE HOO SENG
D/H TIO POO KIA
Djl. Ketandan Solo Telp. No. 99

Semarang Petudungan 16
Jakarta Ngabean 18
Pekalongan Grogollan


@ solosocieteit

"Juru Dongeng" di Museum Ronggowarsita
[Tradisi lisan kembali digemari]



Spirit Kapujanggan & Pembuktian Publik

mo ko
oo.co.id
Sejarah
ersitas
hama
akarta
karsa
sietet



Kiprah Komunitas Sejarah di Solo

kejuttakalana
ma komunitas
teit "disenggol"
Laily Mtaallifa
n ini beberapa
ilaian terhadap
plo yang menuntut
eng dan laku
pengetahuan,
k Sejarah yang
propong kiprah
nggumul sejarah

kan kerja Solo
dakwah sejarah
n memproduksi
massa dengan
fampaknya ia
undangan dan
dalam ketika
i esai itu.
ggkah paling
mpuh dengan
esial (Instagram
ta berselancar
Dunda...

diskusi begitu variatif.

Ada anggota yang berlatar lulusan *pawiyatan* keraton kemudian berpikir kreatif mengelaborasi penjelajahan dan diskusi dengan pelatihan. Dibantu anggota lainnya dan *dwija pawiyatan*, digelar *workshop miru* dan memakai jarit yang dikemas dalam acara bertajuk *Ngadi Busana Karaton* di Ndalem Kayonan.

Siapa sangka, peminatnya membeludak dari kalangan generasi muda. Kaum muda terlihat asyik dengan "keribetan" memasang jarit dan *laku ndhodhok*. Mereka tampak girang, bibir berumur senyum, dan tawa pecah sewaktu cerita budaya disajikan berbalut humor.

Mengeenapi kemeriahan acara, ada santapan kuliner tradisional cabuk rambak serta menikmati suara panita dan peserta menembang. Setiap kegiatan penjelajahan harus digelar sesi diskusi guna menjawab

dicatat Rizka, ialah pada hari-hari biasa Solo Societeit sering memberi suluh terhadap khalayak ramai melalui unggahan foto lawas berikut keterangan foto di media sosial. Kami sadar, pemanfaatan teknologi membantu generasi gadget merengkuh kekayaan sejarah dan budaya.

Berbasis sumber primer dan diuji melalui metode yang ketat, dihadirkan analisis foto yang diramu dengan narasi memikat. Setelah diskusi internal anggota lewat tatap muka maupun Whatsapp, disusunlah interpretasi sejarah yang kontekstual, menyegarkan, dan relevan dengan situasi kekinian. Peristiwa historis yang terjadi puluhan tahun hingga berabad silam seolah-olah baru terjadi kemarin sore.

Narasi sejarah dibuat sehidup mungkin dan terasa lekat dengan kehidupan masyarakat kiwari. Baahnya tak jarang sepenggal riwayat dan

sedangkan seni (mendongeng) ialah untuk dinikmati, dirasakan, dan diresapi.

Dengan dongeng yang dibumbui banyolan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap gugusan sejarah dan budaya lokal. Proses transfer pengetahuan berjalan lancar, terasa nikmat, serta *nagih*.

Cerita lama bersama maknanya "dimamah" tanpa harus mengeryitkan dahi. Pengetahuan itu diam-diam berhasil masuk ke pemaknaan terdalam. Di sini, kami mengikuti spirit abdi dalem *oceh-ocohan* yang hidup semasa periode kerajaan.

Abdi dalem istana ini memanggul tugas menghibur raja bersama penghuni keraton lainnya dengan meronce kisah masa lalu dan mengunduh kearifannya. Mau tak mau, mereka tak sembarang *nggocoh* atau *uwaton njepak*, tidak asalkan pendengar terbahak-bahak.

Para abdi dalem tersebut adalah



Sekian, matur nuhun